

ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA AHMAD FUADI

Filda Alya Khikmah
Universitas PGRI Semarang
alyafilda7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Hal ini meneliti mengkaji masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, (2) kalimat, frasa yang paling dominan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, (3) kalimat yang mengandung makna novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah kata, frasa, kalimat yang di dalamnya mengandung aspek sosial budaya, sumber data yang dipakai yaitu novel *Merdeka Sejak Hati* dengan tebal 365 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik membaca dan catat. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri.

Hasil data penelitian ini ialah kalimat yang mengandung aspek sosial budaya, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem teknologi dan peralatan hidup.

Kata kunci : aspek sosial budaya, makna, novel merdeka sejak hati

Abstract

*The purpose of this study is to describe the socio-cultural aspects contained in the novel *Merdeka Since the Heart* by Ahmad Fuadi. This study examines the problems in this research, namely, (1) the socio-cultural aspects of the novel *Merdeka since the heart*, (2) the most dominant sentences, phrases in the novel *Merdeka since the heart* by Ahmad Fuadi, (3) a sentence that contains the meaning of the novel *merdeka since the heart* by ahmad fuadi*

*The method used in this research is descriptive quantitative, the data used in this study are words, phrases, sentences which contain socio-cultural aspects, the source of the data used is the novel *Merdeka Since the Heart* with a thickness of 365 pages published by PT Gramedia Pustaka Utama. Data collection techniques in this study are reading and note-taking techniques. The research instrument is the researcher himself.*

The results of this research data are sentences that contain socio-cultural aspects, namely (1) religious systems and religious ceremonies, (2) kinship systems and social organizations, (3) knowledge systems, (4) language systems, (5) art systems, (6) living livelihood system, (6) living technology and equipment system.

Key words: *socio cultural aspct, meaning, novel merdeka sejak hati*

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi sebuah cerita atau gagasan yang dikarang oleh seorang penulis untuk memberikan suatu wawasan atau pengalaman terhadap pembaca sehingga dapat memberikan motivasi dan pelajaran hidup. Menurut Nurgiyantoro (2007:22), menjelaskan bahwa novel adalah keseluruhan yang kreatif. Secara keseluruhan, novel memiliki bagian-bagian, komponen-komponen, yang diidentifikasi dengan kuat satu sama lain dan umumnya bertumpu.

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Karya yang dihasilkan adalah tentang kehidupan yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya sehingga memberikan manfaat dan teladan bagi masyarakat. Manfaat karya sastra dapat memberikan kegembiraan, kepuasan batin dan dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya. Manusia berbudaya adalah manusia responsif terhadap sesuatu hal yang luhur dalam hidup. Manusia selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh nilai-nilai itu adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni, termasuk karya sastra.

Sastra dapat mengungkap tema-tema mengenai keadaan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat, seperti sistem keyakinan, aturan-aturan, norma-norma, serta petunjuk yang semuanya muncul secara alamiah sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan sosial budaya masyarakat itu terdokumentasikan dengan baik dalam karya sastra baik puisi maupun prosa fiksi. Begitu banyak novel di Indonesia salah satunya novel *Tere Liye* yang digemari para kalangan anak muda. Salah satu penulis yang sukses adalah Ahmad Fuadi. Setiap tulisannya sangat memberikan motivasi bagi pembaca. Adapun novel terbitannya adalah *Rajah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Anak Rantau*, *Berjalan Menembus Batas* dan *Berjuang di tanah Rantau*, *Negeri 5 menara*, *Merdeka Sejak Hati*, *Laskar Pelangi*. Novel tersebut yang terkenal adalah *Negeri 5 Menara* karena sudah di angkat film.

Dalam khasanah sastra Indonesia di kenal banyak pengarang baik yang masuk dalam angkatan sastra Indonesia maupun tidak, pengarang-pengarang tersebut mendokumentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat dengan berbagai rangkain cerita. Salah satu pengarang cukup produktif mulai mengumumkan karya sastra sejak sastra awal, sastra balai pustaka, sastra pujangga baru, sastra angkatan 45 dan sastra generasi kisah. Salah satu pengarang cukup produktif yang mulai mengumumkan sejak tahun 2000 adalah Andrea Hirata, Dewi Lestari, Dinar Rahayu, Fira Basuki, Sekar Ayu Asmara dan Ahmad Fuadi.

Seperti yang diungkapkan Teeuw (1984: 11), karya sastra lahir tidak berdasarkan kekosongan sosial budaya. Artinya, landasan sosial, budaya, masalah pemerintah, aspek keuangan, atau lingkungan tempat sastrawan hidup di tengah-tengahnya banyak yang mendasari dan

membangkitkan hadirnya sebuah karya sastra. Karya sastra menunjukkan garis besar pola pikir, perubahan perilaku, dan tata nilai budaya. Dengan demikian, teks sastra juga dapat mencerminkan berbagai faktor, antara lain adalah faktor sosial, hubungan kekeluargaan, status sosial, dan berbagai struktur sosial serta sistem budaya yang ada dalam masyarakat umum yang bersangkutan.

Perkembangan novel di Indonesia dimulai semenjak era balai pustaka. Pada era balai pustaka sekitar tahun 1920-an, novel saat itu identik dengan pengarang Marah Rusli dalam Siti Nurbaya. Kemudian novelis dan sastrawan lainnya bermunculan salah satunya Ahmad Fuadi seorang novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan Indonesia. Novel yang tergolong masih baru terbit pada tahun 2019 tersebut masuk dalam jajaran *best seller* yang berjudul *Merdeka Sejak Hati*.

Seiring Perkembangan novel membuat tiap pengarang semakin memperluas isi novel yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu kebudayaan. Secara etimologi kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal.

Novel *Merdeka Sejak Hati* merupakan novel yang diangkat dalam film layar lebar dengan judul “Demi Waktu”, yang disutradarai oleh Faozan Rizal. Sebelum keluar film “Demi Waktu” Faozan Rizal menjadi sutradara film “Habibie Ainun”. Hal yang menarik pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yaitu adanya suatu organisasi bagi kalangan HMI yang merupakan simbol Keislaman dan Keindonesiaan. Novel ini diterbitkan pertama kali pada bulan Mei 2019 oleh Kompas Gramedia. Setelah terbitnya novel *Merdeka Sejak Hati* mendapatkan kategori *best seller*. Novel ini layak untuk anak muda karena menggambarkan pergerakan kemerdekaan dan perlu membaca novel ini agar dapat mewariskan semangat dan cita-cita luhur pendirinya organisasi HMI. Pergerakan Nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut fase dalam sejarah Indonesia yakni mencapai perjuangan mencapai kemerdekaan yakni pada kurun waktu 1908-1945. Artinya pada masa pergerakan tersebut dilakukan untuk menentang kaum penjajah sebelum tahun ini., masih bersifat kedaerahan atau sebatas masing-masing memperjuangkan kelompoknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan percampuran budaya dan unsur-unsur budaya. Seperti pendidikan, budaya dan moral. Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2007:4) berpendapat bahwa metode kualitatif menghasilkan penelitian yang berbentuk data-data deskriptif berupa kata maupun kalimat, oleh seseorang yang akan diamati perilaku dalam kehidupannya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berbentuk deskripsi, karena pada penelitian kualitatif menggunakan analisis tidak berupa angka atau koefisien Aminuddin (1990:16).

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dan dilihat dari sudut pandang penelitiannya, Endraswara (2011: 103), mengungkapkan bahwa pengumpulan data menjadi hal utama dalam sebuah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca secara berulang-ulang dan pencatatan. Teknik membaca harus dilakukan dengan cermat agar mendapatkan data secara sempurna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan cara simak dan catat pada kalimat yang terdapat pada novel. Teknik simak catat diterapkan dengan empat langkah berikut ini.

1. Penelitian membaca seara kritis sumber data dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.
2. Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.
3. Peneliti mencatat sumber data berupa kata, frasa, kalimat dalam novel yang menjadi kategori unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, alur, sudut, pandang, dan gaya bahasa.
4. Selanjutnya unsur intrinsik tersebut menjadi data lanjutan dalam analisis aspek social budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Dengan keempat langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan, pemahaman berupa kalimat dan disimpulkan.

Teknik analisis data merupakan pemaknaan data pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang mengandung aspek sosial budaya. Pemaknaan tersebut diperoleh dari data yang disampaikan kepada pengarang. Data tersebut akan dideskripsikan pengarang untuk mengkaji aspek sosial budaya pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Aspek sosial budaya terdapat beberapa indikator yang aka diteliti yaitu:

- a) Sistem religi dan upacara keagamaan
- b) Sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan

- c) Sistem pengetahuan
- d) Sistem bahasa
- e) Sistem kesenian
- f) Sistem mata pencarian hidup
- g) Sistem teknologi dan peralatan hidup

Selanjutnya akan dinalisis sesuai dengan indicator di atas dan dapat dilakukan dengan menginterpretasikan aspek sosial budaya pada kehidupan masyarakat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Selanjutnya data yang sudah diperoleh akan diinterpretasi dan diolah menjadi suatu kesimpulan yang mengandung aspek sosial budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini pertama mencari unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel, kedua mencari hasil data yang sudah dianalisis sesuai dengan cara pengkategorisasian dan interpretasi. Selanjutnya hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan deskripsi verbal. Hasil penelitian ini adalah klasifikasi data aspek sosial budaya yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi dan rangkuman tabel.

1. Unsur Intrinsik novel *Merdeka Sejak Hati*

a. Tema

Berdasarkan hasil analisis bahwa pengarang novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi mengungkapkan bahwa tema yang pada novel tersebut adalah tentang perjuangan, karena dalam novel menceritakan bahwa tokoh Larfan Pane meraih cita-cita dengan cara sungguh-sungguh karena dalam novel menunjukkan penjelasan tentang perjuangan yang dimiliki tokoh dalam novel. Perjuangan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini tentang memperjuangkan bangsa Indonesia dan memperjuangkan Larfan Pane sebagai tokoh utama Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia. Tokoh Larfan Pane merupakan seorang yang memiliki sifat pemberani dalam cerita, Larfan Pane memiliki keluarga yang dikategorikan sangat istimewa dan berjasa bagi negara dan agama.

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini menjelaskan tentang perjalanan hidup dan perjuangannya sejak kecil, remaja, hingga dewasa. Dalam memperjuangkan bangsa Indonesia Larfan yang membantu hingga merdeka. Kemudian kemerdekaannya mencapai puncak untuk mendirikan sebuah organisasi yang bernama HMI, guru besar, dan mendapatkan gelar pahlawan nasional.

Muncunya organisasi HMI yang kini namanya semakin tinggi dengan berbagai paradigma didalamnya, lahir dari seorang yang bernama Larfan Pane bangkit setelah melalui berbagai macam penyanderaan dengan berbagai kelompok yang menjadikan Larfan pemberani dan menyuarakan diri sebagai pemuda sejati.

Larfan Pane merupakan seorang tokoh yang membutuhkan kasih sayang seorang Ibu yang telah pergi mendahulinnya, kehadiran nenek menjadi pengobat hati dalam kesehariannya, namun setelah kepergian sang nenek, Larfan menjadi pemuda yang harus berani melawan penjajah.

b. Tokoh dan Penokohan

Analisis tokoh dapat dilakukan dari nama tokoh dalam novel. Menurut Welles dan Werren dalam Al-Ma'ruf (2017:92) penamaan tokoh merupakan suatu cara paling sederhana untuk menampilkan tokoh. Karena dapat mengetahui psikosial dan sikapnya yang mengacu pada perbuatan atau tingkah laku dalam sebuah cerita.

Tokoh utama dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, adalah Larfan Pane. Karena tokoh Larfan Pane adalah tokoh yang mempunyai karakter baik. Tokoh Larfan Pane merupakan tokoh utama dalam cerita yang dikenal sebagai pejuang kemerdekaan, Larfan Pane selalu muncul disetiap cerita karena tokoh tersebut menceritakan kenakalan yang membuat dirinya dikeluarkan dari sekolah, menjadi anak jalanan, petinju. Kenakalannya tersebut tokoh Larfan Pane nyaris dihukum mati. Dengan kenakalannya tersebut Larfan salah satu tokoh yang memperjuangkan bangsa Indonesia dan pendiri organisasi HMI.

Tokoh sebagai pendukung adalah Ayah yang bernama Sutan Pangarubaan dan istrinya bernama Gonto Siregar, pasangan tersebut mempunyai posisi yang terhormat di lingkungan masyarakat sekitar, dan beres-beres punya anak banyak. Pelayanan hidup keluarga ini aman sentosa, tak kurang apa pun. Tokoh ayah dalam novel tersebut adalah seorang pengajar di lain daerah, tokoh Ayah dalam novel ini mempunyai karakter tidak bertanggung jawab dan bekerja keras. Tokoh Ayah juga menceritakan bahwa seorang suami yang meninggalkan anak istrinya, contoh dari kutipan pada novel adalah "Suatu hari Gonto mendengar cerita seorang kawan, kalau suaminya telah berumah dua. Menikah lagi di Panyabungan dengan Siti Sawiyah, perempuan yang dia juga kenal". Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang tokoh yang bernama Sutan Pangarubaan telah meninggalkan istri dan anaknya.

Tokoh selanjutnya adalah Nenek, nenek merupakan tokoh baik hati dan penyayang, karena dalam novel tokoh nenek menceritakan tentang Larfan Pane sejak kecil di asuh setelah ia di tinggal oleh ibunya untuk pergi selama-lamanya. Contoh kutipan tersebut adalah, "Kerap Nenek bercerita sambil lalu kepada ku, "Kau dan Ayah kau itu banyak persamaan. Pertama, aku sayang kali sama kalian, kedua, kalian berdua sejak kecil sudah ditinggal orang tua." Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh nenek adalah tokoh yang merawat cucunya sejak di tinggalkan oleh ibunya dan Nenek juga berjanji kepada almarhumah Gonto Siregar untuk menjaga Kak Sal dan aku si anak bungsunya.

Tokoh Kak Sal merupakan anak kedua pasangan Sutan Pangarubaan dan Gonto Siregar, tokoh kak sal dalam novel mempunyai karakter penyayang. kakak Sal adalah kakak dari tokoh yang bernama Larfan Pane, dalam cerita Kak Sal adalah kakak yang menjaga adiknya setelah kepergian nenek dan omaknya.

Tokoh Kak Sitiangkat, kakak Sitiangkat adalah anak ke empat dari pasangan Sutan Pangarubaan dan Gonto Siregar, kak Sitiangkat dalam novel menceritakan bahwa seorang tokoh yang mengasuh Kak Sal dan Larfan Pane, kutipan tersebut adalah. “Besok kalian berdua ikut kakak saja tinggal di Medan, “ katanya tegas. Aku dan Kak Sal berpandangan, tidak tahu harus bilang apa. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Kak Sitiangkat menyayangi adik-adiknya setelah kepergian neneknya.

Bang Sanusi dan Bang Armijin adalah tokoh kakak beradik yang mempunyai karakter baik dan bekerja keras, mereka berdua juga kakak dari seorang Larfan Pane, dengan sikapnya yang berkerja keras Bang Sanusi dan Bang Armijin adalah orang muda terpendang di Hindia Belanda. Mereka membawa inspirasi bagi anak muda nusantara dengan berbagai cara, sebagai guru, sebagai jurnalis, sebagai penulis, dan sebagai aktivis pergerakan kebangkitan Indonesia.

c. Alur

Menurut (Nurgiyantoro, dalam Al-Ma'ruf, 2017:86) struktur alur sebuah novel dibagi menjadi tiga, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Pada tahap awal merupakan sebuah informasi yang sangat penting dalam sebuah permasalahan. Sedangkan tahap tengah memunculkan sebuah konflik. Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian konflik.

1) Tahap awal

Novel ini menceritakan awal mula Lafran yang hidup bersama neneknya yang merupakan Ibu dari ayahnya dan juga kakaknya yang bernama Kak Salmiah. Larfan hidup bersama neneknya karena Ibu dan Kakaknya sudah lama meninggal, sedangkan ayahnya sedang mengajar di daerah lain. Larfan dan neneknya hidup di sebuah desa bernama Sipirok. Tahap awal penulis menceritakan Ibu dari Larfan Pane yang masih hidup bersama ayahnya.

2) Tahap tengah

Tahap ini mulai timbul masalah kepada Lafran Pane yang tumbuh menjadi seorang remaja. Lafran Pane adalah seorang remaja yang pandai menghafal, namun Lafran Pane juga tergolong anak yang pemalas. Lafran

Pane tinggal bersama kakanya karena neneknya sudah meninggal dan dia harus tinggal di kota bersama kakanya yang sudah merawatnya.

Lafran sudah mulai tumbuh dewasa dan ia menyukai kehidupan bebas, tidak diatur dan ia ingin mencari sebuah kemerdekaan dengan cara hidup tanpa adanya aturan keluarga. Kebebasan Lafran Pane adalah mengikuti sebuah geng motor dan mengikuti boxen. Lafran Pane mulai tertarik mengikuti boxen karena awal mulanya ia melihat pertandingan di pasar malam hari dan ia tertarik untuk mempelajarinya. Lafran juga pernah merasakan sel pnejara karena tidak mematuhi aturan lalu lintas bersama gengnya.

Lafran selalu membayangkan nenek dan ibunya apabila masih hidup sampai sekarang ia tidak akan pernah menjadi seorang yang mempunyai kehidupan bebas. Sampai sejak itu lafran masih belum mampu menerima kepergian nenek dan ibunya. Permasalahan tahap ini adalah tentang Lafran yang sudah menuju dewasa. Lafran mulai diajar oleh kakaknya yang bernama Armijin dan Sanusi yang merupakan seorang aktivis dan penulis di Batavia. Lafran dan teman-temannya mengikuti organisasi yang bernama Himpunan Mahasiswa Islam yang dianggap memecahkan sebuah organisasi. Namun Lafran Pane menjelaskan bahwa tujuan dari organisasi ini tidak akan memecahkan, Lafran dan teman-temannya berjuang untuk agama islam dan umat-umatnya.

3) Tahap Akhir

Tahap ini Lafran Pane menemukan seorang perempuan yang bernama Dewi yang dikenalkan kakaknya bernama Kak Sal. Kak Sal berfikir bahwa Lafran Pane sudah saatnya menemukan seorang wanita dengan umurnya yang sudah dewasa namun ia belum juga mencari sosok pendamping hidup. Lafran mengetahui sosok yang bernama Dewi pada saat ia pergi ke Bengkulu untuk bertemu kakaknya yang sudah lama tak berjumpa. Dewi merupakan seorang guru Taman Kanak-kanak di Bengkulu.

Akhirnya mereka bertemu dan berkenalan dan menjalin hubungan yang serius. Lafran Pane dan Dewi menikah dan mempunyai anak yang bernama Toga, Iqbal, dan Tetyy. Setelah kondisi semua aman tiba-tiba muncul PKI sedang mencari Lafran karena seorang pendiri HMI dan ia menjadi buronan para PKI. Lafran Pane membawa keluarganya untuk

mengamankan agar tidak dicari para buronan PKI, setelah semua normal anak-anak Larfan Pane sudah mulai tumbuh dewasa Larfan mendapatkan cobaan bahwa anak pertama yang bernama Toga meninggal dunia. Larfan Pane dan Dewi saling menguatkan setelah kepergian Toga.

Analisis diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan alur maju, karena cerita dalam novel yang berjudul *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi beruntut dari awal sampai akhir.

d. Latar (*setting*)

(Wellek dan Werren dalam Al-Ma'ruf, 2017:93) berpendapat bahwa latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan latar suasana pada novel.

1) Latar Tempat

Latar tempat pertama pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi memiliki banyak latar tempat karena novel ini menceritakan tentang perjuangan Larfan Pane. Latar tempat pada novel *Merdeka Sejak Hati* terdapat di Sepirok. Contoh kutipan sebagai berikut.

“Iya, Nek, “ kataku sambil berlari ke dalam surau dengan senyum lebar. Sudah lama aku minta ikut mengaji, tapi baru sekarang saat berumur enam tahun, Nenek mengantarku ke Tuan Guru Malin Mahasan. Sebenarnya, bukan belajar mengaji yang ada di kepalaku, yang terbayang adalah permainan dan keisengan yang bias aku perbuat dengan teman-teman lain bagi kami anak-anak Sapirok Surau”. (hal 17)

Surau Sepirok merupakan tempat terjadinya pertemuan antara Larfan Pane dan Tuan Malin Mahasan. Dari kota Sepirok Larfan Pane dan teman-teman belajar tentang agama. Mereka di ajarkan ilmu agama tentang cara membaca huruf hijaiyyah, cerita mukjizat para nabi, sahabat Rasul atau Nnasarudin Hoja. Larfan dan teman-temannya sangat senang telah di ajarkan ilmu agama.

Latar tempat ke dua pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi berada di Medan, contoh bukti bahwa latar tempat berada di Medan sebagai berikut.

“Besok kalian berdua ikut kaka saja tinggal di Medan , “ katanya tegas. Aku dan Kak Sal, berpandangan, tidak tau harus bilang apa.

“Baik-baiklah kau di Medan, dengarkan dan ikut kakak kau, “kata Ayah sambil menepuk-nepuk bahu saat melepas aku. Aku lirik wajah Ayah sekilas dan aku agak bingung membaca matanya yang memerah. (hal 31)

Medan merupakan tempat terjadinya Larfan Pane tinggal untuk mengikuti pendidikan, Kak sitiangkat adalah kakak dari Larfan Pane yang akan mendidik larfan untuk menjadi seorang yang lebih baik.

Latar tempat ke tiga yaitu di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan tempat berpindahnya sang Ayah dan Larfan Pane untuk membuka peluang usaha menjual batu tulis dan mistar, larfan selalu kagum kepada ayahnya yang tak pernah berhenti berdetak. Contoh kutipan sebagai berikut.

“Larfan, kami akan pindah ke Yogyakarta mengikuti para pemimpin kita. Perintahan kita tidak bisa bergerak di Jakarta ini karena sudah dikuasai Sekutu dan Belanda. Kau bagaimana?”tanya Bang Sanusi ketika aku ikut membantu dia mengemasi barang. (hal 139)

“Aku ikut juga, Bang,”balasku.

Akhirnya sampailah aku di Yogyakarta, bergabung dengan semua keluargaku yang sudah lebih dulu sampai. Selain kedua abangku, ada pula Ayah dan Kkak Salimah. Mereka semua telah berkeluarga, tinggal aku saja yang bujangan. (hal 140)

Yogyakarta merupakan tempat perpindahannya para pemimpin yang di ikuti oleh negara lain. Pada tahun 1945 pemerintah dari Jakarta pindah ke Yogyakarta dan para masyarakat biasa juga ikut pindah karena tidak nyaman atas kehadiran Belanda.

Latar ke empat yaitu di Batavia. Batavia merupakan tempat sekolah bang Armijin dan Larfan Pane. Bang Armijin adalah tokoh dari kakak Larfan Pane yang mengikuti pendidikan tinggi di negara Batavia. Contoh kutipan sebagai berikut.

“Larfan, sudah kau dengar petualangan hidup kau di Medan. Jadi, cukuplah hidup kau yang kacau itu ditinggal di Medan. Kini di Batavia ini, jadilah anak yang lebih baik, bangsa kita ini sudah terlalu banyak masalah, telah dijajah ratusan tahun, kita perlu orang-orang muda yang maju supaya tidak dijajah terus.(hal 71)

Batavia merupakan tempat terjadinya peperangan, namun dengan adanya Larfan sebagi anak yang pemberani dan membela negara untuk menjadi lebih mau dan lebih baik dengan adanya peperangan antar negara.

Latar tempat ke lima terdapat di kota Malang, Malang merupakan tempat bergabungnya organisasi HMIdan pertemuan antaramahasiswa untuk melakukan Kongres, kutipan tersebut adalah:

“Oh, saya di Yogyakarta. Ke Malang Cuma acara beberapa hari. “

“Saya Larfan, nama Mas Siapa?”

“Mintaredja, “jawabnya. Kami bersalaman.

“Kerja atau jalan-jalan, Mas?”

“Saya ada kongres di Malang untuk mahasiswa.”

“Iya. Mau ke sana juga, Mas?”

“Sama tujuan kita. (hal 199)

Malang adalah tempat pertemuan antar himpunan mahasiswa untuk membahas kemerdekaan dan makna Islam lebih maju, dari kutipan di atas menjelaskan bahwa himpunan mahasiswa islam dari berbagai daerah untuk berkumpul dan mengembangkan organisasi tersebut di berbagai kampus.

2) Latar Waktu

Latar waktu pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini menceritakan awal mula Larfan Pane bersekolah hingga meninggal. Novel ini telah dianalisis dan dapat disimpulkan bahwa Larfan Pane sudah memperjuangkan bangsa Indonesia. Perjuangan Larfan Pane tercantum pada tanggal 16 oktober ia pergi ke rumah Bung Karno dan mendengarkan proklamasi bersama tokoh-tokoh dan pemimpin. Dari berita radio, obrolan koran, koran PKI, yaitu Harian Rakyat dengan terang-terangan membela gerakan 30 September. Pada tanggal 21 Juli 1947 belanda berkumpul di Jawa, kemudian 1971 Larfan Pane kembali membangkitkan HMI, dan 16 Agustus 1988 Larfan Pane mengikuti perjuangan pada masa memperjuangkan bangsa Indonesia dan ia dilantik sebagai anggota DPA.

Novel *Merdeka Sejak Hati* menjelaskan cerita pada pagi hari, siang hari, dan malam hari agar dapat merasakan suasana

pada alur cerita novel ini. Tanggal 1991 Larfan Pane meninggal dan cerita novel ini terjadi pada tahun 1945-an dan berakhir 1991.

3) Latar sosial

Latar sosial pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia yaitu di Negara Batavia dan

Yogyakarta. Lafran Pane adalah seorang tokoh utama pada novel yang mengalami penjajahan. Kutipan tersebut adalah.

“Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah disensor. Siaran-siaran yang mengudara diawasi secara ketat, sedangkan siaran dari luar negeri diputus oleh Jepang. Selain itu, semua orang yang punya radio harus mendaftarkan radio agar boleh digunakan.” (hal.129)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa novel ini mempunyai latar sosial, karena pada zaman perang antara Batavia dan Indonesia masyarakat hanya menggunakan teknologi informasi berupa radio dan koran.

“Dan mimpi buruk itu terjadi. Ketika Indonesia sudah dikuasai oleh tentara Sekutu ikut pula tentara Belanda yang mereka sebut *Nederlands Indies Civil Administration* atau NICA. Karena bagi Sekutu, daerah Hindia Belanda akan tetap dikembalikan ke Belanda seperti sebelum mereka dikalahkan Jepang tahun 1942.” (hal.138)

Dari kutipan di atas bahwa negara Belanda menguasai India untuk tetap menjadi negara yang dapat dikalahkan. Jepang telah berkuasa di berbagai negara khususnya di Hindia dan Indonesia. Jepang memperlihatkan bahwa mereka kembali berkuasa dan menuduh pemerintah Republik Indonesia adalah pemerintah boneka Jepang.

“Menurut siaran radio, Jepang sedang dibombardir oleh pesawat Amerika, dan khusus Kota Hiroshima dan Nagasaki sudah dibom atom sehingga hampir rata dengan tanah. Kalau Jepang tidak menyerah juga kepada Sekutu, maka Jepang terus dibom dengan bom atom. Bom kecil yang punya daya hancur luar biasa, mampu menyapu bersih sebuah kota dan warganya sekaligus,” katanya. (hal 131)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa negara Jepang harus menyerah kepada Sekutu, dengan kejadian pengeboman, Jepang tampak kebingungan dan takut untuk menindas masyarakat Indonesia. Dengan adanya kejadian tersebut ada sebuah pesawat militer yang di kendarai oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Mereka turun dari pesawat dengan wajah berseri-seri dan menyalami banyak orang. Masyarakat banyak mengacungkan tangan berkali-kali sambil berteriak “Indonesia Merdeka!”

e. Sudut Pandang

Sudut Pandang dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi merupakan sudut pandang orang pertama yang dikenal dengan sebutan aku. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

“ Bulan Puasa **aku** pernah dipanggil nenek Siregar untuk dating kerumahnya.” (hal 8)

“Aku” dalam novel Merdeka Sejak Hati tokoh utama adalah Lafran Pane.

“Sudah lama kali kau tak main ke sini. Ini untuk hari raya nanti, “kata nenek sambil mengusap kepalaku. (hal 8)

“**Kau** sudah aku daftarkan di Taman Siswa. Besok siap-siap aku antar ke sana ya, “kata Kak Sitiangkat saat kami sarapan. **Aku** mengangguk-angguk saja. (hal 34)

“**Aku** perhatikan pula, tak ada pula buku pelajaran yang kau pegang. Bagaimana hidup kau kalau begini terus. **Aku** minta **kau** ke sekolah dulu yang benar. Apa payahnya kau tiru para keponakan kau ini. “Dia mecontohkan anaknya yang rajin dan belajar di sekolah yang bagus.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi adalah sudut pandang orang pertama. Karena dalam kutipan diatas pengarang menggunakan tokoh “aku” yang menunjukkan bahwa tokoh aku merupakan seorang yang ada dalam cerita tersebut. Menggunakan kata “kau” untuk berinteraksi dengan tokoh lain.

f. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dalam karya sastra merupakan sarana untuk memberikan suatu kontribusi untuk memperoleh efek estetik dan menciptakan makna. Diksi dalam karya sastra memiliki makna yang netral, makna tersebut berupa tautan emotif, moral, dan idiologis (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf , 2017:97).

Berikut gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi :

1) Hiperbola

Aku **angkat muka** aku yang dari tadi menunduk, lalu mengeluarkan suara parau kea rah Ayah. “Seandainya ada Oma..” Terus terbayang di **pelupuk mataku** bagaimana anggunnya gadis

tadi mengajar. Bagaimana lemah lembut suaranya, tapi juga tegas. Saat menggoreskan kapur di papan tulis, ah indah sekali kaya tulisan halus kasarnya.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung hiperbola karena kutipan yang tebal mengandung unsur berlebih-lebihan.

2) Paradoks

“TV **hitam putih** kita kan belum rusak. Dan gue nggak akan bertambah walau pake TV berwarna.” (hal.307)

Aku anak **laki-laki** tak beribubermmain sesukamu ke mana saj, dari ayahku. Ini aku ini mereka berdua ini benar-benar aku, ayah mereka. (hal. 261)

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa yang digunakan bertentangan dengan fakta yang ada.

2. Aspek Sosial Budaya pada novel *Merdeka Sejak Hati*

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Mninjau, Sumatra Barat, 30 Desember 1973, beliau adalah seorang novelis, bekerja sosial, dan mantan wartawan Indonesia. Karya pertamanya adalah novel *Negri 5 Menara* yang merupakan buku dari trilogi novelnya. Novel tersebut tergolong jajaran novel best seller pada tahun 2009. Kemudian merai Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan juga mendapatkan nominasi Khatulistiwa Literary Award. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari *Negri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna* telah diterbitkan sejak 23 januari 2011.

Ahmad Fuadi mulai pendidikan di KMI Pondok Darussalam Gonto Ponorogo, Program Pendidikan Internasional, National University of Singapore, Universitas Padjajaran, The George Washington University dan royal Holloway Universitas London. Beliau juga mendapatkan penghargaan Indonesian Cultural Foundation Inc Award dan SIF-ASEAN Visting Student Fellowship National University of Singapore. Beliau juga mempunyai karya yaitu novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Beasiswa 5 Benua*, *Merdeka Sejak Hati* dan *Anak Rantau*

Ahmad Fuadi membeberkan kisah hidupnya sebagai anak berasal dari Minang dan mengikuti jejak orang tuanya untuk masuk pesantren. Beliau juga pintar berbahasa Inggris dan Arab dan sudah mengelilingi 30 negara. Beliau

juga pernah menjadi wartawan Tempo dan Wartawan *Voice of America* (VOA). Ahmad Fuadi juga meluncurkan novel-novel *best seller*, Ahmad Fuadi juga membuat Film yang berjudul *Negeri 5 Menara* yang tayang di bioskop sejak 1 Maret.

Aspek sosial budaya pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi akan menganalisis unsur budaya pada masyarakat yang mengandung sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan hidup.

Nilai-nilai pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi adalah nilai moral ini menggunakan teori moralitas pada tokoh yang bernama James Rachels, dapat disimpulkan bahwa ada dua yaitu keberanian dan kemurahan hati.

Nilai moral keberanian merupakan nilai yang mendasari pada tokoh Larfan Pane menjadi tokoh utama yang banyak muncul. (Nurgiyantoro, 2009:249). Moral merupakan sikap dan perbuatan baik buruk terhadap manusia. Moral menjadi salah satu nilai yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai yang lain. Menurut (Bertens, 2013:113-114) pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penerapan setiap nilai dalam kehidupan saling beriringan.

Nilai moral kemurahan hati adalah kesedihan dan kekayaan. (Rachels, 2014:314) berpendapat bahwa kekayaan yang dimaksud bukan hanya harta, namun juga waktu dan pikiran manusia. Orang yang memiliki sifat kemurahan hati dianggap memiliki keberanian. Moral kemurahan hati dianggap menjadi manusia yang memiliki sifat yang baik. Pada novel tersebut dapat dilihat pada cerita bahwa tokoh Larfan Pane melakukan pertolongan kepada Bonar yang melakukan perkelahian.

2. Klasifikasi Data Sosial Budaya.

Endraswara (2011:107) berpendapat bahwa dalam melakukan penelitian harus mengklasifikasikan data yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Pengumpulan data biasanya tidak teratur. Sehingga, mengklasifikasi sangat diperlukan.

Ada 7 klasifikasi data aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, yaitu:

- (a) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
- (b) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Kemasyarakatan
- (c) Sistem Pengetahuan

- (d) Sistem Bahasa
- (e) Sistem Kesenian
- (f) Sistem Mata Pencarian Hidup
- (g) Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup.

2. Aspek Sosial Budaya Novel Merdeka Sejak Hati

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan aspek sosial budaya yang ada dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Pada pembahasan, dilakukan penginferensian dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung

Latar sosial budaya yang dibahas pada penelitian ini meliputi: (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) sistem bahasa, (e) sistem kesenian, (f) sistem mata pencarian hidup, (g) sistem teknologi dan peralatan hidup.

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

a Kebudayaan Islam

Masyarakat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi merupakan masyarakat desa dan menganut agama yang kuat. Agama yang dianut adalah agama Islam. Para ulama yang menceritakan hijrah agama islam. Ini tertera pada kutipan berikut ini.

“Dulu guru mengajiku berkisah tentang Nabi Muhammad yang hijrah dari Mekkah ke Madinah dan sejak itulah dimulai kemajuan Islam yang luar biasa. Dengan peristiwa hijrah ini, umat islam terpaksa mengganti banyak kebiasaan, tempat dan cara berfikirnya. Ini mungkin hijrahku, kembali berpindah dari Sumatra ke Batavia, dengan sebuah niat baru: membantu diriku dan rakyat Indonesia untuk merdeka dan meninggikan agama Allah” (hal 124)

Mengingat kutipan dari sumber data pada novel, terdapat siklus asimilasi budaya, untuk lebih spesifik kemajuan Islam dengan relokasi nabi Muhammad. Juga, Selain itu dapat digabungkan dengan hipotesis Berry (2005: 689) yaitu Perubahan cara pandang seseorang dilakukan oleh Lafran, dia tergerak dari Sumatera ke Batavia untuk motivasi besar membebaskan Negara Indonesia sejak ia melihat banyak sekali pelecehan oleh pemerintah Jepang didistrik dan selanjutnya dia perlu mengembangkan agama Islam. Siklus

asimilasi budaya islam yang berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan ini sangat mempengaruhi terhadap perubahnya agama islam. Pengaruh tersebut adalah para ulama menganut agama islam dan menceritakan hijrah agama islam.

Dengan adanya perpindahan ke Batavia yang berbeda kebudayaan tokoh Larfan dan para ulama masih menganut agamanya untuk berjuang membantu masyarakat Indonesia untuk merdeka.

Masyarakat dalam Novel Merdeka Sejak Hati juga mengajarkan agama Islam pada anak-anak. Ini tertera pada kutipan sebagai berikut:

“ Walau tampak garang, guruku ini pandai betul mengambil hati-hati muridnya. Bukannya hanya mengajarkan kami membaca huruf hijaiyyah saja, dia kerap memulai kegiatan disurau tentang mukjizat para nabi, sahabat Rasul atau Nasarudin Hoja. Aku dan kawan-kawan tentulah senang mata kami berbinar binar mendengar ceritanya yang seru karena disampaikan dengan mata tarikan suara dan mimic yang pas. Jika cerita sedih, muka guruku ini tampak rusuh, jika gembira mulutnya tersenyum dua kali lebih lebar dari biasa, kalau anak-anak sudah senang, maka mulai dia masukkan pelajaran mengaji dan ilmu tentang Islam. Dia ajarkan alif-ba-ta, tata cara sholat, samapai sifat-sifat allah dengan berbagai macam irama sampai sekarang pun aku akan tidak lupa dengan iramanya” (Hal 18)

Berdasarkan dari kutipan diatas bahwa Tuan Guru Malin Mahasan mengajarkan pada anak-anak, pengajaran tersebut tentang cara membaca huruf hijaiyyah dan mengajaran ilmu Islam, tata cara sholat dan sifat-sifat Allah. Sistem religi dan upacara keagamaan islam saling mempengaruhi, tokoh Larfan Pane yang giat belajar tentang agama sejak kecil hingga dewasa masih diingatnya.

“ Aku tidak pernah lupa ketika suatu kali aku tersimpuh di depannya. Dia berdzikir khusyuk, lalu tangannya terangkat memegang ubun-ubunku sambil berdoa. Apa doanya pun aku tak mendengar jelas, apalagi dalam bahasa arab. Sebelum aku pamit dia menatapku dengan pandangan mata yang lembut. Tapi dalam sampai terasa ke hatiku. “Lafran, semoga kau jadi manusia terbaik itu. Yaitu jadi pengabd Allah dan membawa kebaikan untuk manusia dan semesta alam ini. “Aku tak begitu paham saat itu, tapi sepanjang hidupku, nasihat ini tergiang-ngiang”. (hal 23)

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa tokoh Larfan berdoa menyebut berulang-ulang nama dan keagungan Allah Swt. Tuan Guru Malin

Mahasan berpesan kepada Larfan agar menjadi manusia bermanfaat dan menuai kebaikan kepada masyarakat sekitar. Kebaikan tersebut salah satunya adalah membantu masyarakat sekitar memerdekakan banga Indonesia. Mengenai kutipan diatas (Khotijah, 2011) berpendapat bahwa berbuat baik dalam arti mengandung makna yang luas, seperti perkataan, perbuatan dan lain sebagainya.

2. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Masyarakat

Koentjaraningrat juga menjelaskan, bahwa kehadiran perkawinan di suatu masyarakat umum merupakan sejak perkawinan tersebut pusat atau basis permintaan dari asosiasi sosial. Hal tersebut terlihat dari perkawinan antara tokoh Lafran Pane dan Dewi.

“Aku kembali ke Yogya memboyong Dewi dengan sebuah semangat baru, dalam dunia yang baru pula. Dunia keluarga. Sudah terlalu lama aku sendiri, jauh dari keluarga. Setelah berpetualang panjang seorang diri, selalu berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain, ini aku punya kawan seiring sejalan, lahir dan batin.” (hal. 242) “Bagi rakyat Indonesia, masa-masa setelah penyerahan kedaulatan adalah masa bersyukur karena zaman revolusi bersenjata sudah lewat dan sekarang zaman membentuk keluarga besar bernama Indonesia. Sedangkan bagiku pribadi, hal yang mirip juga terjadi. Setelah mendapatkan pasangan hidup yang aku cari-cari, tidak lama kemudian kami memasuki masa membangun keluarga lengkap. Alhamdulillah, tak menunggu terlalu lama, Dewi hamil. Tak lama lagi aku akan punya anak! “(MSH hal. 244)

Mengingat pernyataan sumber novel di atas cenderung berubah. Dalam pernyataan ini Lafran Pane memiliki karakter yang utama karakter tersebut dapat dilihat dari sering munculnya tokoh Larfan Pane dalam cerita. Dalam cerita tokoh Larfan Pane menikahi seorang perempuan yang bernama Dewi. Mereka punya yayasan pekerjaan serupa, khususnya menjadi instruktur di tempat yang berbeda. Lafran di Yogyakarta sedangkan Dewi di Bengkulu.

Hal yang persis sama dapat ditunjukkan oleh penelitian yang berhubungan dengan Dini, Dhanu, dan Miftakhul (2015) yang meneliti cara hidup dalam novel tanpa keragu-raguan. Jodoh dan Siti Nurbaya oleh Marah Rusli. Dalam penyelidikan ini para ilmuwan mengungkapkan hal bahwa orang Minangkabau berpegang teguh pada adat istiadat dan kerangka hidup kolektif, sehingga membuat perkawinan menjadi masalah bagi anggota keluarga, dimulai dari mencari kaki tangan, menetapkan pengaturan, komitmen, hingga pernikahan.

Friedman (1998) berpendapat bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang dapat bergabung untuk saling melengkapi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengartikan sebagai bagian dari keluarga. Hal tersebut terlihat pada tokoh nenek Siregar dan Larfan Pane.

“Nenek Siregar pernah pula mengajak aku tinggal di rumah-nya. Tetapi aku tidak tahan dengan tata tertib yang dipakainya sehari-hari sebagai orang terpelajar berpendidikan Belanda. makan harus begini, berpakaian harus begitu. Mesti tidur siang pula. Selain nenek masih banyak anggota keluarga di rumah besar itu yang akan ikut mengawasiku. Ajakan nenek Siregar tidak aku jawab secara lisan, tapi aku kira dia paham jawabanku. Sudah jelas aku milih tinggal di rumah nenekku yang satu lagi, ibu dari ayahku. Meskipun kadang crewet tap nenekku yang ini tidak banyak aturan. Dan aku tau cara mengakalinya. Begitulah nasibku. Sudah jadi piatu, sejak usiaku dua tahun.

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh Larfan Pane yang pemberani meskipun ia berselisih dengan nenek Siregar, perselisihan terjadi Ketika nenek Siregar yang menyuruh Larfan Pane untuk tinggal dengannya, namun tokoh Larfan menolak dan memilih tinggal kepada nenek dari ayahnya. Tokoh Larfan berani berjuang untuk ke negara batavia agar negara Indonesia merdeka.

Kutipan diatas sama halnya dalam penelitian Irma, siregar (2018) yang berjudul “*Gambaran Konflik Keluarga dalam Novel Keluarga Gerilya*” karya Pramodya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra. Dalam penelitian tersebut sama halnya dengan kutipan pada novel tersebut bahwa adanya perselisihan antar keluarga.

3. Sistem Pengetahuan

Penelitian yang terkandung dalam novel Sejak Hati Merdeka Karya Ahmad Fuadi menemukan beberapa komponen budaya. Bisa dilihat dari asimilasi dalam pedoman yang diberikan oleh Jepang di Indonesia. Secara tidak langsung ada peningkatan kerangka kerja pengawasan. Informasi yang dimaksud adalah stasiun radio yang tidak dikirimkan oleh kelas bahasa Jepang. Ini bisa dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

“Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah di sensor. Siaran-siaran yang mengudara diawasi secara ketat, sedangkan siaran dari

luar negeri diputus oleh Jepang. Selain itu, semua orang yang punya radio harus mendaftarkan radio agar boleh digunakan. Yang mendengarkan radio gelap akan dihukum berat, bahkan sampai hukuman mati. Karena ancaman ini, masyarakat yang punya radio berduyun-duyun mendaftarkan diri. “(hal. 129)

Mengingat pernyataan pada sumber novel di atas cenderung berubah pada informasi yang ada. Karena pernyataan di atas ada hambatan pemerintah Jepang dalam pengaturan pada Indonesia. Hal ini telah mendorong banyak kerangka administrasi di Indonesia yang berjalan dengan pola yang sama dengan negara Jepang.

Kerangka penelitian ini sesuai hipotesis dari Koentjaraningrat dapat ditemukan dipenelitian Tukur dan Rusdian (2014). Penelitian ini bisa dilihat dipernyataan tentang penataan informasi dalam novel *The Dance of the Earth* muncul dalam perspektif adat dan perspektif lanjutan.

Penelitian pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini pada era tradisinal dan modern sangat berbeda jauh, dapat dilihat dari kutipan yang menggambarkan tokoh berbeda era.

“Mungkin betul anggapanku kalua Ayah semakin nasionalis sekarang ini. Kalua dulu kakak-kakakku dimasukkan sekolah bergaya Pendidikan Belanda, maka di Medan ini aku dimasukkan ke sekolah Taman Siswa. Sekolah yang terkenal dengan semangat kemandirian bangsa. Aku tentu tidak terlalu peduli pilihan sekolah ini, yang penting aku akan punya tempat menghabiskan waktu, karena tinggal di rumah Kakak membuat aku mulai bosan”.

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa seorang tokoh Sitingkat memulai Pendidikan di jaman era tradisional, pendidikan di zaman era tradisional masa Jepang masih mengikuti kegiatan belajar membaca, tulis, berhitung, dan belajar tentang keagamaan. sedangkan larfan Pane seorang adik yang mulai hidup dalam pendidikan zaman sekarang atau yang dikenal dengan era modern. Larfan Pane memulai pendidikan di era modern sudah menggunakan teknologi canggih seperti komputer, Larfan juga berpendidikan hingga ke jenjang kuliah dan membentuk sebuah organisasi HMI.

4. Sistem Bahasa

Beberapa hal berbeda juga terjadi dalam kebudayaan sosial dari tokoh utama dari Lafran Pane. Kehadiran budaya antara Prancis dan bahasa

Sapirok. Nama Lafran sendiri diambil dari bahasa Perancis Laveran yang mengikuti budaya Sapirok. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

“Laveran, terdengar sengau kalau dilafalkan pakai lidah Perancis. Sutan mencoba-coba mengucapkan Laveran beberapa kali di ujung lidahnya. Berdecak-decak lidahnya bagai mengecap gulai dari kual. Setelah beberapa kali lidahnya keseleo, insyaf lah dia, ini sebuah kata yang asing bagi lidah dan kuping orang sekampungnya. Tapi mau apa, dia terkesan betul dengan tokoh ini.

Akhirnya setelah beberapa penyesuaian, dia berketetapan hati, yang paling pas diolah oleh mulut dan didalamnya adalah Lafran saja, tak usah Laveran. Dalam bayangannya, ini tetap nama Perancis, tapi rasa Sapirok. Sutan membungkung doa, semoga anak ini bisa juga membawa manfaat buat kemanusiaan dan bawa kesehatan pula bagi istrinya.” (hal. 250)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kebudayaan dari tokoh yang bernama Larfan Pane menggunakan bahasa Prancis untuk di jadikan sebuah nama yang tepat, nama tersebut tepatnya kombinasi dari Ceko dan Prancis. Nama Laveran adalah nama tokoh yang terkenal di negara Prancis yang memiliki opsi untuk menemukan jodoh, namun kata tersebut asing di lidah Sapirok sehingga menghasilkan nama Lafran. Sistem bahasa tersebut saling mempengaruhi, dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh penaaman seorang tokoh Larfan Pane.

Kerangka bahasa sesuai dengan hipotesis dari Koentjaraningrat juga ditemukan di Penelitian Bisarul dan Sisfiah (2018). Dalam penelitian tersebut menemukan eksplorasi terkait, Mereka juga memanfaatkan kajian antropolologi abstrak dan mengeksplorasi novel Ranggalawe yang berjudul Langit Majapahit mendung terkait bahasa, ada dua dialek, khususnya Bahasa Indonesia dan Jawa yang mencerminkan kualitas sosial budaya tertentu. Penelitian ini juga sudah di temukan aspek sosial budaya pada sistem bahasa yang di gunakan oleh penaaman tokoh Larfan Pane, nama Larfan Pane tersebut dapat dilihat dari perpaduan negara Ceko dan Prancis, seperti halnya penelitian yang di gunakan oleh Bisarul dan Sasfiah, bahwa sama-sama meneliti tentang sistem bahasa.

5. Sistem Kesenian

Penelitian yang terkandung dalam novel *Sejak Hati Merdeka* Karya Ahmad Fuadi melacak beberapa komponen sosial dari kerangka kerja,

karena pada prinsipnya Koentjaraningrat menejaskan bahwa adanya asimilasi sosial yang sangat penting yaitu budaya Islam dan budaya saat ini. Ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Ayolah Bung, mahasiswa baru harus ikut goyang,” seorang panitia menarik tanganku untuk ikut berjoget. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Aku serba salah. Aku kira aku akan lebih percaya diri disuruh bertinju daripada berjoget. “Terdengar keriuhan lain. Rupanya makanan kecil yang minuman sudah dihidangkan. Tidak bermewah-mewah, tapi cukup menyenangkan buat kami. Bagi aku suasana musik dan joget ini bukan pemandangan baru, karena di saat aku menjadi anak jalanan di Medan dan Jakarta, semua ini aku lihat sehari-hari walau aku tidak ikut serta. Tapi kini aku mahasiswa Sekolah Tinggi Islam. Ada beban dan rasa yang kurang di hatiku.” (hal. 155)

Dalam pandangan kutipan di atas, bahwa terdapat asimilasi sosial cenderung dikatakan dengan pengerjaannya, tokoh utamanya adalah Lafran Pane dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, terdapat dua kota yang mempunyai kebiasaan berbeda, kebiasaan tersebut dapat di lihat dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, adanya masyarakat yang membaca Alquran dan memiliki pengaturan agama yang kokoh, namun ada masyarakat yang mempunyai kebudayaan lain seperti budaya masyarakat kota sering merayakan pesta, seperti musik terlalu keras dan bergoyang. Hal ini terjadi adanya asimilasi perpaduan dua budaya yang berbeda, budaya tersebut adalah budaya lama dan terkini pada cerita novel tersebut.

Kerangka kerja pada ketrampilan dalam hipotesis menurut Koentjaraningrat juga ditemukan dalam penelitian Farel dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pada penelitian tersebut dibuktikan dari hadirnya ekspresi tegas islami yang memanfaatkan musik dari Melayu lebih jauh lagi.

6. Sistem Mata Pencarian Hidup

Penelitian dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini ada beberapa aspek sosial budaya pada sistem mata pencarian hidup. Penelitian ini ditemukan dalam karakter utama Lafran Pane yang menjumpai dalam kemajuan dalam pandangannya. Berdasarkan hidup bebas maka tokoh Larfan Pane adalah bertugas menjadi perwakilan pemerintah. Penemuan penelitian ini pada sistem

mata pencarian hidup seorang tokoh Larfan Pane dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“Aku sekarang adalah aku yang berbeda dengan aku lima tahun lalu. Umurku kini dua puluh tahun dan sudah mulai merasai pahit getir hidup. Pernah jadi anak nakal cross boy, petinju, pemberontak, tukang tinju, tapi juga pernah jadi murid Taman Siswa. Dihatiku tumbuh sebuah tekad baru yang semakin kuat: aku ingin membantu setiap orang di tanah air ini untuk merebut kemerdekaan masing-masing. Karena itu daripada menjadi pegawai di pemerintahan, dengan gaji baik dan hidup nyaman, aku kemudian memutar lagi haluan hidupku.” (hal 102)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat perpaduan antara budaya lama semasa kecil hingga menjadi dewasa. Tokoh Larfan adalah seorang pekerja yang giat untuk karakter tokoh dalam cerita semasa hidupnya. Larfan yang terbiasa hidup tanpa hambatan untuk mengukur atau berasimilasi menjadi figure yang dapat diandalkan dan memiliki alasan sepanjang kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dibuktikan pada di novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, salah satunya adalah bandar pengintai. Temuan ini stabil Eksplorasi oleh Lutfi (2019). Bukti tersebut bisa ditemukan di legenda daerah Banyuwangi dengan wahyu social luaran yang disinggung tugas atau panggilan sebagai metode untuk hidup dan digambarkan seorang peternak, dan pedagang. Sedangkan penelitian ini tokoh Larfan Pane adalah seorang yang memperjuangkan bangsa Indonesia.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Penelitian yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi mengungkap beberapa komponen kerangka inovasi dan budaya yang sesuai dengan hipotesis berdasarkan pendapat koentjaraningrat. Budaya dalam sistem teknologi dan peralatan hidup dalam novel ini dapat dibuktikan dari perbedaan hari dan alat makan kuno. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Di meja itu tersusun rapi piring, sendok, garpu, pisau, seribet, dan lauk pauk yang tampaknya sedap. Aku lihat ke sekelilingnya, semuanya khusus memulai makan. Aku batal lagi menyuap ketika aku sadar tak ada seorang pun yang makan pake tangan seperti aku.” (hal. 7)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ada kebudayaan sosial dalam inovasi dan perlengkapan. munculnya budaya barat dalam peralatan yang unggul terdapat di rumah nenek Siregar, untuk lebih spesifik cara makannya menggunakan sendok dan garpu, sembari sebagian besar kotanya masih menggunakan tangan.

Dalam eksplorasi novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi pada inovasi dan perangkat keras ada perpaduan antar budaya, budaya tersebut adalah budaya kuno dan budaya masa moden. Penemuan ini juga menjunjung tinggi penelitian di tingkat Tukur dan Rusdian (2014).

Penelitian ini juga memanfaatkan hipotesis menurut Koentjaraningrat yang pernah membedah novel *Tarian Bumi* di mana para ilmuwan meneliti manfaat pada komponen sosial. Bukti tersebut ditunjukkan pada analisis tentang perbedaan kelas antara peralatan jasa dan pakaian yang digunakan untuk bergerak, dan peralatan untuk membantu mata kerja. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari sistem teknologi dan peralatan hidup sesuai dengan kasta yang dimiliki oleh masyarakat pada novel tersebut. Kasta kelas atas menggunakan peralatan makan dengan peralatan sendok dan garpu, sedangkan kasta bawah hanya menggunakan tangan, pada penelitian ini juga ada sistem teknologi, pada era tradisional para masyarakat hanya mengetahui informasi atau berita lewat media cetak atau koran sedangkan di masa modern sudah menggunakan teknologi canggih seperti komputer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan judul *Aspek Sosial Budaya* dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dapat di ambil beberapa kesimpulan.

Hasil penelitian aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini di bagi dalam beberapa aspek sosila budaya yakni: (1) sistem religi

dan upacara keagamaan seperti penyebaran kebudayaan islam, mengajarkan para masyarakat untuk belajar tentang agama. (2) sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan seperti adanya budaya perkawinan di suatu masyarakat dan perselisihan antar tokoh masyarakat. (3) sistem pengetahuan, sistem pengetahuan ini seperti informasi yang dengar dari stasiun radio dan mengikuti pendidikan di era modern. (4) sistem bahasa, sistem bahasa pada kebudayaan ini yaitu antara bahasa perancis dan bahasa sepirok di gunakan untuk menyusun nama awal mula seorang Larfan Pane. (5) sistem kesenian, sistem kesenian ini sangat berpengaruh terhadap budaya yang ada, seperti adanya budaya Islam dan budaya saat ini, dalam penelitian yang di temukan ada beberapa budaya yang menganut di era modern seperti musik dan berjoget, sedangkan di masa dulu atau masa buda islam, masyarakat tidak mengenal musik dan berjoget-joget. (6) sistem mata pencarian hidup, sistem mata pencarian hidup ini yaitu sebagi tokoh Larfan Pane yang menganut budaya tentang politik atau cara kerja dalam pemerintahan. (7) Sistem teknologi dan peralatan hidup, pada sistem teknologi dan peralatan hidup pada budaya sangat berbeda, perbedaan tersebut dapat dilihat dari perlatan yang digunakan, dari kasta atas menggunakan peralatan makan dengan sendok, garpu dan kain untuk alas, sedangkan kasta bawah hanya menggunakan tangan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi ini meneliti tentang unsur intrinsik pada novel dan aspek sosial budaya pada novel, sedangkan aspek sosial budaya pada novel ini hanya beberapa yang mengandung sosial budaya dan kurang mendalam aspek sosial budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Pengkajian Sastra dan Aplikasi*. Surakarta : CV. Djiwa Amarta Press
- Idrus, Muhammad (2009). *Metode Penelitian Ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaningrat (1990). *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Kurniawan, Wiwin. "Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo."(2013).
- Sinarmata, Mai Yuliastri. "Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5.1 (2006): 128-137.
- SUNARTI, SUNARTI. *NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL TIBA-TIBA MALAM KARYA PUTU WIJAYA: TINJAUAN SEMIOTIK*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Yusuf, Marsha Nadia, and Main Sufanti. *Wujud Akulturasi Budaya dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Antropologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- YUSUF, MARSHA NADIA. "AKULTURASI BUDAYA DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK HATI KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH." (2020).
- Kurniawan, Wiwin. "Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo." (2013).
- Inrevolzon, Inrevolzon. "Kebudayaan dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13.2 (2013).